

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bullying atau perundungan merupakan salah satu masalah sosial yang terus menjadi perhatian, terutama dalam dunia pendidikan. Peneliti merasa sangat prihatin melihat masih banyaknya kasus-kasus bullying yang terjadi di kalangan pelajar, baik di sekolah umum maupun sekolah berbasis agama. Perilaku menyakiti, mengejek, mengucilkan, atau bahkan mengintimidasi secara fisik dan verbal seakan menjadi hal yang lumrah terjadi di lingkungan pendidikan kita. Bahkan dengan kemajuan teknologi saat ini, tindakan perundungan tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui media sosial dalam bentuk *cyberbullying*, yang dampaknya bisa jauh lebih luas dan membekas.

Pengamatan peneliti terhadap lingkungan sekolah maupun pemberitaan di media menunjukkan bahwa perilaku bullying sering kali dianggap sebagai hal sepele atau bagian dari dinamika pergaulan anak-anak. Padahal kenyataannya, perundungan meninggalkan luka batin yang dalam bagi korbannya. Mereka menjadi kehilangan rasa percaya diri, takut berinteraksi sosial, hingga mengalami gangguan kesehatan mental yang serius. Lebih mengkhawatirkan lagi, beberapa kasus ekstrem menunjukkan bahwa korban bullying dapat melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri, termasuk bunuh diri.

Berbagai penelitian dan berita menguatkan kekhawatiran ini. Peneliti menemukan bahwa kasus bullying di sekolah-sekolah di Indonesia masih sangat tinggi. Tidak sedikit korban yang berasal dari kalangan siswa pendiam, *introvert*, atau memiliki kekurangan fisik tertentu. Ini menunjukkan bahwa karakteristik pribadi sangat mempengaruhi kerentanan seseorang terhadap tindakan perundungan. Di sisi lain, pelaku bullying sering kali berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis, atau

memiliki pengalaman masa kecil yang keras. Artinya, perilaku bullying bukan hanya masalah individu, tetapi juga merupakan hasil dari dinamika sosial dan lingkungan yang lebih luas.

Fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan Indonesia masih menjadi persoalan serius yang berdampak langsung pada tumbuh kembang peserta didik, baik secara fisik maupun psikologis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bullying tidak hanya terjadi di tingkat menengah atas, tetapi juga telah merambah hingga ke jenjang sekolah dasar. Berdasarkan penelitian Hopeman (2020) di SD Tunas Bangsa, Denpasar, ditemukan berbagai bentuk bullying seperti ejekan, penghinaan, mendorong, menjegal, hingga pengucilan dari kelompok sosial, yang berdampak pada gangguan psikologis siswa. Di SDN 10 Sintoga, Sumatera Barat, Nirmala dkk (2023) mencatat perilaku bullying berupa mencubit, menampar, menarik rambut, serta bentuk senioritas yang menimbulkan ketakutan pada siswa yang lebih muda. Sholekhah dkk (Sholekhah dkk., 2020) juga menemukan bahwa di SDN 2 Bero Jaya Timur, Musi Banyuasin, bullying dilakukan melalui tindakan menjegal, memukul, serta menarik hijab siswa perempuan. Ironisnya, perilaku tersebut sering dianggap hal yang wajar oleh sebagian guru dan lingkungan sekitar.

Bullying juga terjadi pada siswa berkebutuhan khusus, seperti yang diungkap oleh Damayanto dkk (2020) di SMPN 36 Surabaya. Dalam kasus ini, siswa dengan disabilitas mengalami perundungan secara verbal, fisik, dan psikologis termasuk ejekan terhadap kondisi fisik dan pengucilan dalam kegiatan belajar. Sementara itu, Nurfaniza dan Margaret (2024) mencatat bahwa di salah satu SD Negeri Karang Tengah, Tangerang, *bullying* dilakukan secara diam-diam melalui pelecehan verbal, dorongan fisik, dan tekanan emosional yang membuat korban merasa tidak diterima di lingkungan sekolah. Hal serupa juga ditemukan oleh Sukawati dkk (2021) di SDN Wangunwati, Tasikmalaya, di mana *bullying* berkelompok dilakukan secara sistematis oleh beberapa siswa untuk mempermalukan dan melemahkan mental korban.

Berbagai bentuk *bullying* tersebut mencerminkan lemahnya pendidikan karakter dan kurangnya penguatan nilai moral dalam sistem pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang berbasis pada akhlak, kasih sayang, dan keadilan memiliki peran penting dalam memberikan solusi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji konsep *bullying* dalam perspektif pendidikan Islam guna menemukan strategi pencegahan yang tidak hanya menekan perilaku menyimpang, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keIslaman.

Fakta-fakta ini sebenarnya sudah menjadi perhatian pemerintah melalui berbagai regulasi. Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, secara tegas disebutkan bahwa anak wajib dilindungi dari segala bentuk kekerasan, termasuk yang terjadi di lingkungan sekolah (*UU Nomor 35 Tahun 2014*, t.t.). Selain itu, dalam Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan, *bullying* atau perundungan telah diidentifikasi sebagai bentuk kekerasan yang harus dicegah dan ditangani oleh satuan pendidikan. Bahkan untuk kasus *cyberbullying*, terdapat ketentuan dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) No. 19 Tahun 2016, yang mengatur sanksi terhadap penghinaan atau pencemaran nama baik melalui media elektronik. Dengan demikian, *bullying* tidak hanya menjadi persoalan moral, tetapi juga persoalan hukum yang memiliki konsekuensi pidana (Aminudin & Panjaitan, 2024).

Namun, meskipun sudah ada payung hukum dan kebijakan pemerintah, fenomena *bullying* tetap saja terjadi, bahkan cenderung meningkat dalam bentuk yang lebih kompleks. Di sinilah peneliti mulai melihat adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Meskipun pendidikan karakter sudah menjadi bagian dari kurikulum, dalam implementasinya masih banyak tantangan, terutama dalam hal internalisasi nilai-nilai moral dalam diri peserta didik.

Peneliti meyakini bahwa Islam memiliki pandangan yang sangat komprehensif dalam membentuk karakter manusia. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial secara menyeluruh. Dalam Islam, akhlak menempati posisi yang sangat tinggi, bahkan menjadi tujuan utama dari diutusnya Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sabda beliau: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad).

Nilai-nilai ajaran Islam seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan berbuat baik (*ihsan*) merupakan prinsip-prinsip dasar dalam Islam yang seharusnya mewarnai seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi antar siswa di sekolah. Tindakan menyakiti, menghina, atau merendahkan orang lain jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan, dalam beberapa hadis disebutkan bahwa seseorang dianggap tidak beriman jika ia tidak mampu menjaga lisan dan perbuatannya dari menyakiti orang lain.

Sayangnya, tidak semua peserta didik memahami nilai-nilai ini dengan benar. Ada yang hanya belajar agama secara formal di kelas, tanpa benar-benar meresapi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik secara utuh. Maka perlu adanya pendekatan yang lebih mendalam dan pemahaman dalam nilai-nilai Islam, khususnya dalam rangka mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah.

Berangkat dari keprihatinan ini, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang fokus pada **"KAJIAN KONSEP BULLYING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM"**. Peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana pandangan Islam terhadap perilaku *bullying*, serta bagaimana konsep-konsep pendidikan Islam dapat diterapkan sebagai upaya preventif dan solutif terhadap permasalahan ini. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam

menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membangun lingkungan pendidikan yang sehat, aman, dan bernuansa spiritual, di mana setiap peserta didik dihargai, dilindungi, dan dididik dengan penuh kasih sayang.

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana konsep *bullying* dalam persepektif pendidikan Islam?
2. Bagaimana strategi pencegahan *bullying* persepektif pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan arahan dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Menjelaskan konsep *bullying* dalam persepektif pendidikan Islam.
- b. Menjelaskan setrategi pencegahan *bullying* persepektif pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memahami konsep *bullying* dari perspektif Islam. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai perilaku sosial negatif dalam konteks pendidikan serta bagaimana ajaran Islam memberikan pandangan, solusi, dan nilai-nilai yang relevan untuk menangani fenomena tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan teori pendidikan karakter Islami yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pendidik:

- a) Menjadi pedoman dalam mengenali tanda-tanda *bullying*.

- b) Memberi arahan untuk menerapkan pendekatan edukatif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
 - c) Membantu dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah.
- 2) Bagi Siswa:
- a) Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak negatif *bullying*.
 - b) Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sebagai bagian dari pendidikan Islam.
 - c) Mendorong terciptanya budaya saling menghormati antar teman.
- 3) Bagi Kepala Sekolah:
- a) Menjadi dasar dalam merancang kebijakan dan program sekolah.
 - b) Mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berlandaskan nilai-nilai keIslaman.
- 4) Bagi Orang Tua:
- 1. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter anak.
 - 2. Mendorong terjalinnya kerja sama yang baik dengan pihak sekolah.
 - 3. Membantu dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* secara efektif dan Islami

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, berikut adalah beberapa istilah yang digunakan dalam judul dan pembahasan penelitian:

1. Bullying

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau kelompok untuk menyakiti,

merendahkan, atau mengintimidasi individu lain, baik secara fisik, verbal, maupun melalui media digital (*cyberbullying*)(Imani dkk., 2021). Dalam konteks penelitian ini, *bullying* merujuk pada segala bentuk perundungan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan.

2. Konsep Pendidikan Islam

Konsep Pendidikan Islam dalam penelitian ini merujuk pada landasan, nilai, dan tujuan pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam menekankan pembentukan kepribadian yang utuh (*syakhsiyah* Islamiyah), mencakup pengembangan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan moral (aris, 2022). Dalam konteks penelitian ini, konsep pendidikan Islam menjadi dasar dalam memahami dan merumuskan pandangan serta solusi terhadap perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan.

3. Strategi Pencegahan

Strategi pencegahan adalah langkah-langkah atau upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan pendidikan (Bagaskara dkk., 2024). Dalam konteks ini, strategi tersebut merujuk pada pendekatan yang berbasis nilai-nilai ajaran Islam seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan berbuat baik (*ihsan*)